

PERAN ETIKA BUDAYA JAWA DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI

Quina Atriani Vesiano

Mahasiswa PG PAUD UAD

Email: Quinavesiano26@gmail.com

Abstrak

Pada zaman modern, penerapan etika dalam membangun karakter dari budaya Jawa kerap dipandang sebelah mata karena nilai dan norma dianggap kuno serta tidak sesuai untuk kehidupan saat ini. Etika Jawa dalam bentuk *unggah-ungguh* biasanya memang diterapkan melalui nasehat dan larangan, sedangkan masyarakat zaman sekarang tidak mampu apabila sekedar menerapkan hal tersebut melalui mulut ke mulut saja. Metode dalam memberikan nasehat saat ini sudah terbilang cukup bervariasi, sehingga etika budaya Jawa sedikit demi sedikit akan ditinggalkan. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari lingkungan yang selalu mengalami perubahan. Apabila dilihat dari segi positifnya, etika Jawa sebenarnya memiliki maksud dan tujuan yang baik dalam membangun karakter positif bagi anak usia dini, karena etika Jawa tidak terbentuk begitu saja, namun ada pemikiran matang dari orang-orang terdahulu. Pembaharuan akan penyampaian etika budaya Jawa melalui metode untuk mengembangkan karakter anak adalah penting karena bertujuan agar tidak adanya krisis karakter seperti yang saat ini marak terjadi. Penyampaian yang tepat dengan isi yang bermakna dapat berdampak positif bagi pembangunan karakter sopan santun anak usia dini. Pembangunan karakter sedari dini merupakan langkah awal yang penting dalam membentuk karakter seseorang.

Kata Kunci: Etika Jawa, Karakter, Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Modernisasi memberikan perubahan ke arah yang lebih maju bagi kehidupan manusia. Pada kenyataannya, modernisasi tidak melulu membawa dampak positif, namun dampak negatif sering pula turut serta mempengaruhi kehidupan manusia. Dampak negatif dari modernisasi di antaranya adalah karakter cinta tanah air dan kepedulian terhadap sosial yang mengalami penurunan, misalnya seorang bocah tidak jera berurusan dengan polisi setelah terakhir menjadi anak Negara selama 5 bulan akibat terbukti menganiaya dan membacok orang, sekarang terancam kembali masuk bui akibat terlibat kasus pencurian motor (*Kedaulatan Rakyat*, 13 Oktober 2015).

Penurunan karakter cinta tanah air dapat ditunjukkan melalui produk yang

digunakan. Sebagian besar orang Indonesia akan lebih bangga apabila menggunakan barang produksi luar negeri. Pertanda akan karakter anak bangsa yang kurang positif adalah masih maraknya tawuran antar pelajar, aksi demo yang berujung pada kekerasan fisik dan bahkan kejahatan seksual. Kurangnya pembelajaran mengenai etika dapat menjadi salah satu penyebab dari kurang terbentuknya karakter positif, maka pembelajaran etika dirasa perlu diterapkan sedari anak usia dini. Pendidikan karakter menurut Suyanto (dalam Syamsul Kurniawan, 2014:33) sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak, atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Seorang anak yang sejak kecil dikenalkan dan ditanamkan

pendidikan karakter, ketika besar karakter-karakter yang diperolehnya tersebut akan menjadi kebiasaan bagi dirinya (Muhammad Fadlillah dkk, 2013:44).

Pembangunan karakter dapat memanfaatkan budaya asli bangsa yang sudah ada sebelumnya. Di Indonesia, menurut hasil sensus penduduk (2010) suku yang memiliki populasi paling banyak adalah suku Jawa yang mencapai 40% dari populasi penduduk Indonesia bahkan masyarakat suku Jawa sudah tersebar di seluruh pulau Indonesia. Setiap suku pasti memiliki etika budayanya masing-masing, begitu pula suku Jawa memiliki etika budaya yang cukup kental di Indonesia. Etika budaya Jawa seiring dengan perkembangan zaman mulai luntur, hal ini ditandai dengan penggunaan bahasa Jawa yang tidak lagi sering digunakan (*unggah-ungguh Basa Jawa*), padahal etika budaya Jawa merupakan salah satu nilai moral yang disampaikan menggunakan bahasa Jawa (Nur Samsiyah, 2013). Penyampaiannya yang menggunakan bahasa Jawa ini mempengaruhi kurangnya minat untuk mempelajari etika budaya Jawa. Pada zaman modern yang semuanya sudah serba canggih ini memerlukan adanya suatu inovasi dan kreatifitas yang tinggi dalam menerapkan etika budaya Jawa. Tidak hanya sekedar pemberian nasehat dan larangan melalui mulut ke mulut saja tetapi melalui metode yang sekiranya tepat apabila diterapkan di masyarakat modern. Peran guru di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) inilah yang terbilang cukup penting dalam pembangunan karakter anak. Bagaimanakah penerapan etika budaya Jawa dalam membangun karakter di PAUD?

PEMBAHASAN

1. Etika Budaya Jawa

Hidup tanpa menerapkan etika bagaikan hidup tanpa adanya pedoman untuk menjadi manusia yang baik atau seutuhnya. Etika merupakan suatu hal yang dianggap

penting, karena etika kerap dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku ataupun berbuat sesuatu dengan membedakan nilai baik dan buruk. Menurut Salam, 2000 (dalam Nur Samsiyah, 2013) menyatakan bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat. Di zaman modern ini telah terjadi krisis etika, etika sudah kerap dilupakan oleh sebagian masyarakat modern yang lebih mementingkan terpenuhinya semua kebutuhan tanpa mempedulikan cara memperolehnya, padahal hal tersebut dapat saja merugikan orang lain, lingkungan dan dirinya sendiri, maka pemberian pemahaman mengenai pentingnya etika dalam menjalankan kehidupan bagi masyarakat modern saat ini dirasa perlu.

Etika berasal dari kata Latin: *Ethis* (*us*), dalam Bahasa Yunani: *Ethikos* yang memiliki arti *a body of moral principles or values*, bagian dari prinsip moral atau nilai (Nur Samsiyah, 2013). Etika adalah salah satu cabang filsafat yang membicarakan tentang standar-standar moral yang seharusnya dimiliki oleh manusia agar ia mendapatkan citra dirinya sebagai manusia (Agus Sutono, 2013). Etika merupakan kebiasaan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan kehidupan yang telah disesuaikan dengan pengalaman sebelumnya agar dapat mencapai tujuan hidup. Etika bersifat *non universal*, yang berarti pada setiap budaya dan lingkungan memiliki etika berbeda-beda. Hal ini dikarenakan cara pandang, pemahaman dan tujuan hidup setiap orang berbeda-beda pula. Tujuan penerapan etika adalah untuk mendapatkan konsep yang jelas antara nilai baik dan nilai buruk suatu perbuatan suatu perbuatan sesuai dengan norma yang berlaku pada budaya atau lingkungan tertentu.

Pada budaya Jawa, penerapan etika disampaikan menggunakan bahasa Jawa melalui dua cara. Cara yang pertama adalah

melalui *pituduh* (wejangan, anjuran) yang isinya memberikan nasehat berupa anjuran dan cara yang kedua adalah melalui *pepali* (*wewaler*) artinya larangan agar orang Jawa menjauhi perbuatan yang tidak baik (Nur Samsiyah, 2013). Tujuan dari penyampaian nasehat dan larangan tersebut agar seseorang dapat hidup dalam keadaan *slamet* (selamat) dan merasakan ketentraman hati. Pada zaman dahulu, penerapan etika budaya Jawa ini selalu melekat dalam kehidupan orang Jawa dan penyampaiannya pun dari pihak yang memiliki posisi lebih tinggi ke pihak dengan posisi lebih rendah, misalnya dari orang tua ke anak-anak. Prinsip dasar dari etika budaya Jawa adalah prinsip rukun dan prinsip hormat, prinsip rukun bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis, sedangkan prinsip hormat mengatakan bahwa setiap orang hendaknya dalam berbicara dan membawa diri harus selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya (Agus Sutono, 2013).

Jenis etika budaya Jawa dalam kaitannya dengan pembelajaran di sekolah misalnya *unggah-ungguhing basa*, *paribasan*, *bebasan*, *saloka* dan *purwakanthi* (Nur Samsiyah, 2013). *Unggah-ungguh* merupakan bentuk etika orang Jawa dalam bersosialisasi. *Unggah-ungguh* dalam bersosialisasi mengatur tentang tata cara berkomunikasi dan berperilaku yang disesuaikan dengan jabatan, usia dan derajat seseorang. Apabila seseorang menerapkan *unggah-ungguh*, maka ia dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dan akan terciptanya hubungan yang harmonis, karena otomatis ia mampu menempatkan diri pada tempat serta situasi dengan tepat. Menurut pendapat orang Jawa yang diungkapkan Nur Samsiyah (2013), seseorang yang memiliki *unggah-ungguh* mencerminkan kepribadian orang tersebut baik dan bagus. Pada budaya Jawa, ketika berbicara dengan orang lain juga diatur oleh

adanya *unggah-ungguh basa Jawa*. *Basa Jawa* terbagi menjadi dua, yaitu *basa krama* yang terdiri dari *krama alus* dan *krama lugu* serta *basa ngoko* yang terdiri dari *ngoko alus* dan *ngoko lugu*. *Basa krama* digunakan ketika berbicara dengan orang lain yang lebih tua, derajat dan jabatannya lebih tinggi, sedangkan *basa ngoko* digunakan oleh orang yang usia, jabatan dan derajatnya sama atau lebih rendah.

Paribasan, *bebasan*, *saloka* dan *purwakanthi* dapat juga disebut nasehat yang dituliskan dengan kata-kata yang indah sejeis mutiara (Nur Samsiyah, 2013). Kalimat dari *paribasan*, *bebasan*, *saloka* dan *purwakanthi* di antaranya, yaitu:

a. *Adigang, adigung, adiguna (wong sing ngendelake kakuwatane, kaluhurane lan kapinterane)*. Kalimat tersebut memiliki arti bahwa seseorang yang sombong dengan mengandalkan kekuatan, kekayaan dan kepintaran. Sikap tersebut harus dihindari karena dapat menimbulkan hubungan yang tidak harmonis.

b. *Becik ketitik, ala ketara (wong becik lan wong ala bakal ketarabedane)*. Orang yang baik dan orang yang buruk akan terlihat perbedaannya.

c. *Jer basuki mawa beya (kabeh gegayuhan mbutuhake wragad)*. Orang yang ingin mencapai suatu kesuksesan pasti selalu membutuhkan biaya untuk pencapaiannya.

2. Pembangunan Karakter Pada Anak Usia Dini

Krisis karakter yang dialami anak pada zaman sekarang memerlukan adanya tindakan dalam mengatasinya. Karakter anak yang mulai mengalami pemerosotan dapat dilihat dari maraknya tawuran antar pelajar, aksi demo yang berujung pada kekerasan fisik, kejahatan seksual, tata bahasa dan sikap dalam bersosialisasi dengan orang lain tidak ada sopan santun, lebih memilih produk luar negeri daripada produk dalam negeri, kasus penggunaan narkoba, balapan motor

ataupun mobil secara liar dan lain sebagainya. Hal ini mengundang rasa prihatin bagi orang-orang yang peduli terhadap karakter anak bangsa. Krisis karakter anak bangsa ini mendapat pengaruh dari faktor luar, yaitu globalisasi yang mana budaya dari luar negeri dengan mudahnya masuk ke Indonesia tanpa adanya penyaringan antara yang baik dan patut ditiru dengan yang yang tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kegagalan dalam proses pendidikan karakter baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Menurut Mulyasa, 2012 (dalam Muhammad Fadlillah, 2013:23) pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen; kesadaran, pemahaman kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya. Tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam setting sekolah menurut Darma Kesuma, 2011 (dalam Muhammad Fadlillah, 2013:25) adalah menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan; mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah dan; membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Manfaat pendidikan karakter salah satunya adalah menjadikan manusia agar dalam menjalankan kehidupannya didasarkan pada nilai-nilai kebaikan.

Nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia menurut Doni Koesoema (dalam

Muhammad Fadlillah, 2013:35-39), yaitu sebagai berikut:

a. Nilai keutamaan

Manusia dikatakan memiliki keutamaan kalau ia menghayati dan melaksanakan tindakan yang utama dan membawa kebaikan bagi diri sendiri maupun orang lain.

b. Nilai keindahan

Melalui pendidikan karakter ini akan tercermin pada diri peserta didik untuk mengembangkan nilai estetika di tempat manapun ia berada dan tidak hanya menghasilkan sebuah objek seni saja, tetapi juga pengembangan dimensi interioritas manusia sebagai insan yang memiliki kesadaran religious yang kuat.

c. Nilai kerja

Pendidikan karakter merupakan bentuk upaya untuk menanamkan pada diri peserta didik untuk senantiasa bekerja keras dan jangan bergantung pada orang lain. Salah satu peran pendidikan karakter ialah untuk membentuk peserta didik yang mempunyai karakter pekerja keras dan tanpa mengenal putus asa.

d. Nilai cinta tanah air

Peran pendidikan untuk menanamkan kembali kepada generasi muda tentang pentingnya cinta tanah air yang kini sudah mulai terabaikan, agar terciptanya orang-orang yang dapat membawa bangsa dan negara ini semakin maju dan terus berkembang menjadi lebih baik lagi.

e. Nilai demokrasi

Pada perspektif ini, peserta didik diajarkan bagaimana menghargai dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat dan mengeluarkan seluruh aspirasinya dengan baik dan benar tanpa ada paksaan atau tekanan dari pihak manapun.

f. Nilai kesatuan

Pendidikan karakter berperan untuk menanamkan pada diri peserta didik

tentang pentingnya rasa persatuan dan kesatuan. Sejak awal, peserta didik diajarkan dan dikenalkan tentang pentingnya suatu perbedaan dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.

g. Nilai kemanusiaan

Peserta didik diberikan suatu pelajaran untuk selalu mementingkan rasa kemanusiaan. Hal ini dilakukan dengan menanamkan nilai empati kepada peserta didik.

Pendidikan karakter pada anak usia dini dirasa penting, karena penanaman pendidikan karakter sejak dini akan menjadikan anak lebih tangguh kreatif, mandiri dan bertanggung jawab, serta memiliki kepribadian maupun akhlak yang baik (Muhammad Fadlillah, 2013:26). Masa anak usia dini merupakan masa *golden age* seseorang, yang mana merupakan masa ketika anak mempunyai potensi yang siap untuk dikembangkan dan masa yang tepat untuk dilakukannya pendidikan guna merangsang kecerdasan anak supaya dapat berkembang secara optimal. Berlangsungnya pendidikan karakter sejak dini dapat menjadi langkah awal penentu karakter seseorang ketika dewasa nanti. Dalam buku Muhammad Fadlillah (2013:44), Mulyasa (2012) berpendapat bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya, anak usia dini merupakan pribadi yang memiliki karakter sangat unik. Unik dalam artian berbeda dengan karakter orang dewasa maupun berbeda dengan setiap anak yang selalu mengundang kagum dan tawa. Potensi dari setiap anak memiliki perbedaan yang mana

pendidik maupun orang tua harus peka terhadap potensi bawaan anak dan harus siap dalam membantu mengembangkannya. Pembelajaran yang mengedepankan potensi anak di PAUD lebih mengarah kepada belajar melalui bermain. Hal ini dikarenakan kegiatan bermain memberikan dampak yang menyenangkan bagi anak, maka dari itu dalam membangun karakter positif anak dapat dilakukan melalui kegiatan bermain. Permainan yang dipilih juga harus mengarah kepada tujuan dan manfaat untuk pembangunan karakter anak. Rahmat, 2013 (dalam Muhammad Fadlillah, 2013:149) menjelaskan bahwa melalui bermain, anak belajar bagaimana mempergunakan alat-alat, bagaimana mengembangkan kecakapan, bagaimana cara menghindarkan diri dari bahaya dan bagaimana cara bekerja sama dengan anak lainnya.

3. Penerapan Etika Budaya Jawa Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini

Etika budaya Jawa memang memiliki isi dan makna yang baik bagi kehidupan manusia, namun apabila etika budaya Jawa dipraktekkan sepenuhnya pada zaman yang sudah modern ini tanpa adanya pemilahan, maka etika budaya Jawa tidak dapat diterima dengan baik bahkan akan diabaikan. Pada zaman modern yang segalanya dilakukan dengan cepat dan instan ini, etika budaya Jawa masih mengandung makna *alon-alon waton kelakon*, yang berarti perlahan-lahan asal terlaksana. Hal inilah penyebab dari kurangnya keterbukaan masyarakat modern dalam menerapkan etika budaya Jawa. Bahasa pun juga menyumbang menjadi penghambat dalam penerapannya. Pengaruh globalisasi yang memaksa masyarakat Indonesia untuk mampu berbahasa manca Negara terutama Bahasa Inggris menjadi pemendam bahasa Jawa, padahal bahasa Jawa digunakan dalam menyampaikan nasehat dan larangan ketika menerapkan etika budaya Jawa. Orang tua akan lebih bangga apabila

anaknya lancar berbahasa Inggris ketimbang bahasa Jawa.

Penerapan etika budaya Jawa pada pembangunan karakter anak dirasa penting karena terdapat beberapa nasehat dan larangan dari budaya Jawa yang dapat diterapkan pada pembangunan karakter anak usia dini. nasehat dan larangan dari budaya Jawa yang dapat diterapkan berupa *unggah-ungguh basa* yang mana mengatur tata bahasa dalam bersosialisasi dan tata aturan dalam bertindak yang disampaikan melalui *paribasan*, *bebasan*, *saloka* serta *purwakanthi*. Beberapa nasehat dan larangan dari budaya Jawa dirasa dapat diterapkan pada pembangunan karakter anak yang berada pada masa *golden age*, karena dapat membantu anak agar kelak dalam menjalankan kehidupan menjadi harmonis yang telah disesuaikan dengan dua kaidah dasar dalam etika budaya Jawa, yaitu prinsip rukun dan hormat. Menurut Suseno, 2001 (daam Nur Samsiyah, 2013) rukun berarti berada dalam keadaan searar, tenang dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan, sedangkan kaidah hormat menyatakan agar manusia dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai derajat dan kedudukannya.

Penyesuaian etika budaya Jawa di zaman modern ini dilakukan dengan cara penyatuan melalui metode dalam penyampaiannya. Sebelum ditentukannya suatu metode yang tepat, perlu dilakukan penyaringan antara etika mana yang masih tepat digunakan pada saat ini atau tidak, dengan begitu maka dapat lebih fokus terhadap metode penyampaian yang digunakan. Metode yang digunakan dalam membangun karakter pada anak usia dini adalah metode bermain, metode bernyanyi, metode bercerita dan metode karyawisata. Metode bermain dapat dilakukan dengan bantuan Alat Peraga Edukatif (APE), metode ini merupakan metode utama yang tepat

untuk diterapkan pada anak usia dini karena pada dasarnya anak usia dini selalu bermain dan belajar melalui bermain. Metode bermain dapat dilakukan dengan cara bermain dengan permainan tradisional seperti othok-othok, kithiran, manuk-manukan, egrang dan lain sebagainya.

Metode bernyanyi dapat menggunakan *tembang dolanan* (lagu permainan Jawa) di budaya Jawa, karena tembang Jawa sarat dengan makna etika yang ada. Melalui kegiatan bernyanyi, anak dapat pula mengembangkan aspek bahasanya. Metode bercerita adalah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik (Muhammad Fadlillah, 2013:179). Pada budaya Jawa terdapat cerita tentang pewayangan, misalnya cerita tentang Punakawan dan Pandhawa yang mana di dalamnya terselipkan pembelajaran mengenai beretika. Pada cerita pewayangan, tokoh yang muncul memiliki karakter yang berbeda-beda, salah satu tokohnya adalah Prabu Puntadewa yang memiliki karakter jujur, sabar, suci, suka tolong menolong dan mencintai sesama manusia.

Beberapa manfaat dari metode bercerita adalah mengembangkan daya imajinasi anak, melatih emosi dan perasaan anak, sebagai hiburan serta membantu membentuk karakter anak. Metode karyawisata merupakan metode yang dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mempelajari dan mencari tahu segala sesuatu yang sesuai dengan minat dan rasa ingin tahunya. Karyawisata dapat dilaksanakan di museum-museum bersejarah yang mana menampilkan karakter dari tokoh sejarah. Melalui berbagai macam metode itulah anak dapat mengkonstruksikan karakter yang baik dan mencontoh karakter mana yang baik serta sesuai dengan potensi dan minat bawaan dirinya.

PENUTUP

Simpulan

Masyarakat yang semakin modern menunjukkan adanya karakter yang mengalami krisis, maka perlu adanya pembangunan karakter sejak anak usia dini. Budaya Jawa memiliki pandangan etika yang apabila telah disaring dan disesuaikan dengan situasi masyarakat pada zaman sekarang, maka dapat diterapkan di PAUD. Pendidikan karakter sedari dini dilakukan agar dapat membangun karakter positif sedari dini karena pada masa tersebut merupakan masa *golden age* yang mana tepat dilakukannya suatu pembangunan pondasi pada seseorang. Etika budaya Jawa yang diterapkan pada pembangunan karakter anak usia dini berisikan makna nasehat dan larangan. Nasehat dan larangan dari budaya Jawa yang dapat diterapkan berupa *unggah-ungguh basa* yang mana mengatur tata bahasa dalam bersosialisasi dan tata aturan dalam bertindak yang disampaikan melalui *paribasan*, *bebasan*, *saloka* serta *purwakanthi*. Metode penyampaian yang dapat digunakan adalah metode bermain, metode bernyanyi, metode bercerita dan metode karyawisata.

Saran

Pada zaman modern yang telah mengalami krisis karakter ini maka perlu adanya perhatian khusus dalam menanganinya, agar tidak adanya krisis yang berkepanjangan maka sejak anak usia dini sudah harus dilakukan adanya pembangunan karakter ke arah positif. Penanganannya dapat dilakukan dengan bantuan peran etika budaya Jawa yang disampaikan menggunakan metode seperti bermain, bernyanyi, bercerita dan karya wisata yang mana merupakan kegiatan yang sangat disukai anak usia dini. Kerjasama antara orang tua, pendidik dan masyarakat di sekitar anak sangat dibutuhkan agar dapat terlaksananya pembangunan karakter positif sedari dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhsan Na'im dan Hendry Syaputra. 2011. *Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Haryono, dkk. 2011. *Sinau Basa Jawa*. Yogyakarta: Yudhistira.
- Kedaulatan Rakyat, 13 Oktober 2015.
- Kurniawan, Syamsul. 2014.: Ar-Ruzz Media.
- Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samsiyah, Nur. 2013. *Pembelajaran Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Etika Jawa*. (http://ejournal.ikipgrimadiun.ac.id/sites/default/files/3.5_Nur%20Samsiyah_%20Pembelajaran%20Karakter%20melalui%20Etika%20Jawa.pdf, diakses pada tanggal 19 September 2015)
- Sutono, Agus. 2013. *Etika Jawa Sebagai "Global Ethic" Baru*. (<https://icssis.files.wordpress.com/2013/09/2013-01-03.pdf>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2015).